

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Suatu hubungan pada kodratnya adalah antara laki-laki dan perempuan. Namun kenyataannya yang terjadi saat ini terdapat praktik hubungan homoseksual. Homoseksualitas dapat didefinisikan sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama (Oetomo, 2001). Sedangkan berdasarkan PPDGJ edisi II (dalam Oetomo, 2001) dikatakan bahwa homoseksualitas adalah rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan/atau secara erotik, baik secara predominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmaniah). Di Indonesia, kata homoseks oleh awam hanya dipakai untuk mengacu kepada laki-laki homoseksual, sedangkan perempuan homoseksual lebih lazim disebut lesbian atau lesbi. Namun dikenal juga istilah *gay* untuk mengacu pada laki-laki homoseksual (Oetomo, 2001).

Badan PBB memprediksi jumlah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, *Transgender*) seluruhnya sebanyak tiga juta jiwa pada tahun 2011 (Syalaby, 2016). Kementerian Kesehatan memperkirakan terdapat 1.095.970 *gay* yang tersebar di seluruh Indonesia. Jumlah ini naik sebanyak 37% dari tahun 2009. Diyakini jumlah ini masih terus meningkat secara signifikan (Purnama, 2017). Gerakan LGBT hampir mendapatkan legalitas saat Komnas Hak Asasi Manusia (HAM) menggelar rapat paripurna pada Juli 2013 untuk membahas pengakuan tentang LGBT. Hanya saja, pada akhirnya rapat tersebut menyatakan jika Komnas tak berwenang mengakui LGBT karena Komnas tidak mewakili aspirasi seluruh rakyat Indonesia (Syalaby, 2016).

Awal mulanya perdebatan tentang homoseksualitas menjadi wacana nasional terjadi pada rentang tahun 1981-1983. Hal ini ditandai dengan merebaknya beragam tulisan tentang homoseksualitas di berbagai media nasional seperti Majalah Tempo, Liberty, Kartini, Anda, Puteri, hingga Harian Kompas (Yulius, 2016). Namun sebetulnya, jauh sebelum itu praktik homoseksualitas sudah terjadi di Indonesia. Misalnya saja terdapat hubungan antarsantri di pondok-pondok pesantren di Jawa yang dikenal dengan sebutan *mairilan*. Istilah *mairil* dipakai untuk mengacu pada kekasih yang lebih muda (Oetomo, 2001). Hubungan *mairilan* adalah hubungan antara seorang santri dengan santri lainnya yang lebih muda; hubungan itu, selain mengandung aspek emosional-erotik, juga melibatkan bimbingan dalam belajar, dan

tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Adegan homoseksual *mairilan* yang cukup grafis terdapat pula dalam Serat Centhini, ensiklopedi Jawa abad ke-18 (Oetomo, 2001). Bukan hanya di Jawa, daerah lain di Indonesia seperti Minangkabau, Madura, Aceh, dan Bali juga melakukan praktik homoseksual sekitar abad ke-19 maupun abad ke-20 (Oetomo, 2001). Pada saat itu, praktik homoseksual lekat dengan ritual-ritual yang berlaku di masyarakat setempat.

Seorang homoseksual tidak serta-merta memperoleh identitasnya sebagai *gay*. Ia akan melewati beberapa tahapan yang disebut sebagai pembentukan identitas homoseksual. Pembentukan identitas homoseksual menurut Cass (1979) adalah, “*a process in which the homoseksual comes to change the intrapersonal matrix (and, subsequently, the intrapersonal system) from one congruent in defining person as nonhomosexual to one that defines person as homosexual*”. Model pembentukan identitas homoseksual ini menganut kerangka dari teori kongruensi interpersonal. Mengambil perspektif interaksionis, teori kongruensi interpersonal didasarkan pada asumsi bahwa stabilitas dan perubahan dalam perilaku manusia tergantung pada kesesuaian atau ketidaksesuaian yang ada dalam lingkungan interpersonal homoseksual. Pertumbuhan terjadi ketika homoseksual berusaha menyelesaikan ketidakkonsistenan antara persepsi tentang diri dan orang lain (Cass, 1979).

Cass (1979) mengemukakan bahwa terdapat enam tahap pembentukan identitas homoseksual yaitu *identity confusion*, *identity comparison*, *identity tolerance*, *identity acceptance*, *identity pride*, *identity synthesis*. Di setiap tahapan, *identity foreclosure* dapat terjadi. Artinya, homoseksual bisa jadi memilih untuk tidak berkembang lebih lanjut ke tahapan selanjutnya. Hal ini dapat terjadi apabila telah terjadi kongruensi atau kesesuaian pada matriks intrapersonal. Matriks intrapersonal itu sendiri terdiri dari tiga komponen, yaitu: (a) persepsi homoseksual sendiri tentang beberapa karakteristik yang ia hubungkan pada dirinya (S); (b) persepsi homoseksual tentang perilaku dirinya sendiri yang secara langsung merupakan hasil dari karakteristik tersebut (B); (c) persepsi homoseksual tentang pandangan orang lain mengenai karakteristik itu (O). Matriks intrapersonal adalah hubungan fungsional berulang antara ketiga komponen ini. Pertumbuhan ke tahapan selanjutnya akan terjadi apabila masih terdapat ketidaksesuaian pada matriks intrapersonal (Cass, 1979).

Pada tahap satu, *identity confusion*, pembentukan identitas dimulai ditandai dengan adanya kesadaran bahwa homoseksualitas memiliki hubungan dengan diri mereka dan perilaku mereka. Perilaku bisa secara terbuka seperti ciuman, atau internal seperti pemikiran, emosi, atau respons fisiologis (Cass, 1979). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden :

“Pertama kali gue sadar itu waktu gue kecil. Dulu gue tuh suka dijailin sama temen, malahan suka banget diomongin dari belakang sama temen gue. Gue

pun dulu kurang dekat sama bokap dan abang gue. Nah, ada satu temen gue cowok yang istilahnya baik dan mengayomi gitu, gue jadi suka sama dia. Cuma saat itu masih belum yang secara seksual karena emang belum ngerti. Sebatas kayak seneng aja kalo ada dia, maunya sama dia terus. Kalo yang secara seksual kayaknya kelas 4. Gue ada temen dekat cowok dan kita suka cewek yang sama. Nah, saking dekatnya gue sama temen gue ini, kadang-kadang suka nonton bokep bareng di warnet. *Somehow* gue jadi deg-deg an ketika dia terangsang ngebokep itu. *One day* pas abis penilaian renang, karena emang cowok, beberapa anak ada yang ganti di luar gitu aja karena ruang gantinya terbatas dan dipake cewek *plus* itu tempat emang disewa sekolah gue buat sehari itu. Gue ngeliat temen gue itu ganti baju *plus* beberapa anak cowok lain. Gue terangsang gitu. Ngaceng lah bahasanya. Dari situ gue sadar kalo gue suka cowok juga”. (I, laki-laki, usia 23 tahun, bekerja sebagai *dancer*. Wawancara pribadi, 30 Mei 2020).

Berdasarkan wawancara diatas, responden I memulai tahap *identity confusion* ditandai dengan adanya kesadaran akan adanya pemikiran, perasaan, dan respon fisiologis terhadap teman laki-laki yang dekat dengannya. Responden merasa suka dan jantungnya berdegup kencang saat bersama dengan temannya tersebut. Respon fisik juga terjadi saat responden merasakan rangsangan saat melihat temannya tersebut berganti baju.

Sedangkan responden lainnya dalam wawancara mengatakan :

“Jadi gini kan papaqu dulu punya bisnis konveksi *and* toko kain di pasar. Waktu kecil qu suka ikut kesana. Qu tuh sering liat kuli kuli angkut pasar. Kok qu dag dig dug yah, kek suka gitu liat mereka. Apalagi kalo keringetan gitu. Qu dag dig dug serrrrrr deh ..... Pas SMP, kan swasta yah, jadi lebih bebas, qu mulai berani dandan gitu ke sekolah. Temen temen qu suka ada yang bilang bencis bencis bencong najis, tapi ada yang *support* juga. Nah yang *support* ini ada yang cowok. Panggilnya Zayn Malik aja. Zayn ini baik banget, qu jadi suka sama dia. Dari situ qu mikir, fix homo. Yaudah deh. Qu gak jadian sih sama dia, tapi semenjak itu ketika ada yang katain bencis, ku jadi bisa bilang, emang iya. Ngapa lo”. (O, usia 27 tahun, bekerja sebagai *performer*. Wawancara pribadi, 10 Juni 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden O, tahap *identity confusion* ditandai dengan adanya kesadaran akan adanya pemikiran dan perasaan terhadap kuli angkut dan teman sekolahnya yang laki-laki. Meskipun terdapat perbedaan situasi antara responden I dan responden O, namun keduanya sama-sama memulai tahapan pembentukan identitas homoseksual dengan adanya kesadaran terhadap pemikiran dan perasaan homoseksual.

Kesadaran mengenai homoseksualitas lantas akan menimbulkan kebingungan dalam diri homoseksual. Muncul pertanyaan seperti, “siapakah saya?” atau “apakah

saya seorang homoseksual?”. Perasaan keterasingan pribadi menjadi hal yang utama (Cass, 1979).

Hal ini pula yang terjadi pada responden I berdasarkan hasil wawancara :

“Gue takut banget dan bingung banget, man. Keluarga gue menekankan sekali hal kayak gini salah. Gue ngerasa berdosa sama takut diomelin. Gue pernah becanda dengan *jokes* bencong gitu, dimarahin abis-abisan gue. Makanya pas gue sadar kok gue suka laki-laki gue takut setengah mati. Bingung karena gue liat temen-temen cowok gue gak ada yang suka laki. Kok cuman gue doang. Ini gue kenapa sih? Sampai akhirnya gue cari sendiri di internet tapi walaupun gue udah tau itu dibilangnya homoseks, tapi gue masih takut buat ngakuin. Pokoknya *chaos* banget. Gue kalau abis *coli* suka nangis gitu, apalagi kalo yang dibayangin cowok. Ngerasa berdosa tuh ampun-ampunan, man. Anehnya, waktu itu, abis gue *coli* rasa suka gue ke cowok ilang seketika. Beneran ilang. Sampai besoknya lagi, terus ngerasa lagi”. (I, laki-laki, usia 23 tahun, bekerja sebagai *dancer*. Wawancara pribadi, 30 Mei 2020).

Berdasarkan wawancara dengan responden I, diketahui bahwa ia merasakan ketakutan dan kebingungan saat awal mula perasaan suka pada laki-laki ia sadari. Terlebih lagi, keluarganya menentang keras hal-hal yang berhubungan dengan LGBT. Responden mempertanyakan ada apa dengan dirinya. Hingga akhirnya ia pun mencari informasi mengenai apa yang ia alami dan rasakan. Walau pun ia sudah mengetahui mengenai homoseksual, ia tetap merasakan ketakutan untuk mengakui bahkan hingga merasa berdosa.

Sedangkan dalam wawancaranya, responden O mengatakan :

“Emang sempet kepikiran koq gini yah. Qu kan cowok, masa suka sama cowok. Tapi setelah dapet respon dari kuli kuli itu ya qu malah senang. Jadi qu lanjut aja. Sedih banget yang pas SMP dibilang bencis, tapi karena ada yang dukung ya qu lanjutkan. Terus ketemu Zayn. Yaudah qu semakin yakin kalo qu emang homo dan qu suka dengan yang kulakukan. Zayn seperti meyakinkan qu bahwa ini jalan qu”. (O, usia 27 tahun, bekerja sebagai *performer*. Wawancara pribadi, 10 Juni 2020).

Berdasarkan petikan wawancaranya, responden O sempat merasa kebingungan mengapa ia laki-laki namun suka dengan laki-laki. Tapi dengan adanya dukungan dari lingkungan sekitarnya, ia akhirnya menerima dan menyukai apa yang terjadi dengan dirinya yaitu menyukai laki-laki dan berdandan layaknya perempuan. Kedua responden sama-sama merasa kebingungan saat awal mula tahap pembentukan identitas homoseksual terjadi. Namun yang menjadi perbedaan adalah, responden O mendapatkan dukungan dari lingkungannya sedangkan responden I tidak. Hal ini kemudian membuat responden O lebih cepat menerima keadaan dirinya.

Selanjutnya pada tahap dua, *identity comparison*, homoseksual telah menerima kemungkinan bahwa identitasnya mungkin homoseksual. Setelah menerima potensi identitas homoseksual, homoseksual tersebut kemudian dihadapkan pada perasaan keterasingan ketika perbedaan antara diri sendiri dan orang lain yang bukan homoseksual menjadi lebih jelas. Karenanya, muncul tugas untuk menangani alienasi sosial yang sekarang muncul (Cass, 1979).

Mengenai hal ini, dalam wawancaranya responden I mengatakan :

“Perbedaan besarnya ya jelas mereka gak suka cowok lain. Beberapa temen hetero gue dulu bahkan gak segan untuk mengutarakan kerisihan mereka sama kaum *gay*. Ya karena mereka gak tau dan gue juga gak ngasih tau jadi kayak *awkward* aja. Itu doang paling bedanya. Sisanya sama aja. Saat lingkaran pertemanan gue makin luas, makin banyak yang menyatakan mereka kontra sama LGBT. Gue makin ngerasa risih dan kesindir. Tapi gak berani protes. Bahkan temen baik gue bilang gitu juga. Pelarian gue ya mulai cari pacar cewek cuma gak pernah lama karena ya itu, gue masih *confuse*. Masih bingung. Gue ini sebenarnya suka cewek atau cowok. Walau gue udah baca artikel soal homoseks, tapi kek masih ah enggak ah gue gak gitu, eh tapi gak tau juga”. (I, laki-laki, usia 23 tahun, bekerja sebagai *dancer*. Wawancara pribadi, 30 Mei 2020).

Dalam petikan wawancara tersebut, responden I merasakan perbedaan antara dirinya dengan laki-laki heteroseksual. Bahkan teman-temannya yang heteroseksual cukup banyak yang mengutarakan kontra dengan LGBT. Hal ini membuat responden I merasa risih dan tersindir karena dirinya yang menyukai laki-laki. Strategi yang dilakukan oleh responden I untuk menangani perbedaan tersebut adalah dengan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Namun hubungannya tidak pernah bertahan lama karena kebingungan yang ia rasakan terhadap identitas seksualnya.

Sedangkan responden O mengatakan :

“Iya berbeda lah... Masa cowok suka dandan. Cowok suka main bola, aku suka main bola cowok eeeehhhhhh! Awalnya bingung dan risih, tapi makin kesini ya kebiasa. Toh banyak yang *support* qu dan keluarga qu gak masalah juga. Mau apa mereka? Awalnya memang qu bingung. Kok qu begini yah, cuman karena ya itu, dapet *support* dan dukungan qu jadi PD aja. Qu akhirnya terbiasa. Nah pas kelas 3 SMP, keluarga qu pindah ke Sidney, karena bibi qu mau *married*. Nah disana qu dikenalkan sama *drag show*. Qu sering ikut dan sering didandani juga. Mereka *welcome* banget, qu jadi seneng dan belajar banyak dari mereka. Qu ngerasa ini emang rumah qu dan takdir qu ada disini. Yaudah akhirnya qu besar disana dan mulai perform as *Drag Queen*”. (O, usia 27 tahun, bekerja sebagai *performer*. Wawancara pribadi, 10 Juni 2020).

Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwa responden O merasakan perbedaan dari segi perilaku yaitu ia suka berdandan sedangkan laki-laki lain tidak,

dan segi perasaan dimana ia menyukai laki-laki juga. Walaupun pada awalnya ia merasa bingung dan risih, namun karena adanya dukungan dari orang-orang di sekitarnya ia akhirnya merasa percaya diri. Dukungan tersebut semakin kuat pada saat ia mulai mengenal *drag show* dan bertemu para *drag queen* yang menerima dirinya.

Dalam tahapan selanjutnya, *identity tolerance*, alienasi sosial dikurangi dengan mencari lesbian dan *gay* lainnya. Tahapan ini dicirikan oleh perasaan ambivalensi dimana seseorang mencari lesbian dan *gay* lain tetapi tetap mempertahankan citra publik dan pribadi yang terpisah. Pada tahap ini, menghubungi kaum homoseksual dipandang sebagai “sesuatu yang harus dilakukan” untuk mengatasi perasaan terasing dan keterasingan dari orang lain. Faktor yang paling penting dari kontak tersebut adalah kualitas emosional yang dirasakan oleh homoseksual. Efek dari pengalaman yang dianggap negatif akan sangat berbeda dari yang dirasakan sebagai positif (Cass, 1979).

Mengenai hal ini, dalam wawancaranya responden I mengatakan :

“Gue cari info soal *gay* di warnet dulu depan rumah. *And by info i mean bokep*. Waktu gue kelas 4-6 SD. Jujur gue baru-baru ini nyari-nyari info soal komunitas *gay* dan kegiatan mereka karena dulu dan sampai sekarang *sexual fulfillment is all i care*. Gue *install app gay* Blued, dan disana gue ketemu banyak kenalan, temen 'main' dsb. Gue juga gabung di grup dewasa di Line. Ini tempat gue cari *one night stand* (ons) an. Cuma udah keluar. *In real life*, selain ons tadi gue gak ada, belum ada, 'lingkaran pertemanan' *gay* karena walaupun dapet kenalan juga jarang ketemu, apalagi pandemi gini dan gue juga baru aktif lagi yang sekarang-sekarang ini”. (I, laki-laki, usia 23 tahun, bekerja sebagai *dancer*. Wawancara pribadi, 30 Mei 2020).

Berdasarkan wawancara tersebut, responden I mencari *gay* lainnya dengan mencari tahu soal komunitas *gay* dan kegiatan yang mereka lakukan dengan mengunduh aplikasi Blued. Melalui aplikasi tersebut ia bertemu banyak kenalan sesama *gay*. Selain mengunduh aplikasi, ia juga bergabung dalam grup *gay* di Line. Tujuan responden I bergabung dengan grup tersebut hanyalah untuk memenuhi kebutuhan seksual maka hal itu pula yang ia dapatkan dari grup tersebut. Responden I tidak mengharapkan adanya hubungan emosional dari grup yang ia ikuti. Tapi saat ini, ia sudah keluar dari grup tersebut.

Sedangkan responden O, mengatakan dalam wawancaranya :

“LaFey itu nama *Drag House* aku, Sisters of LaFey (nama disamarkan). Qu merasa bahagia banget ketika kenal *sister sister* dari Sisters of LaFey. Qu merasa ku ada dirumah. Qu senang karena aku sudah tidak sendiri lagi, dikelilingin mereka yang seperti qu. Terlebih qu bisa bantu papa dari *drag* ini, jadi qu semakin yakin bahwa ini jalan yang harus qu tempuh. Dan emang ini

semacam penguatan bagi qu”. (O, usia 27 tahun, bekerja sebagai *performer*. Wawancara pribadi, 10 Juni 2020).

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, responden O bergabung dengan sebuah *drag house* dimana disana banyak orang-orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Responden O merasakan adanya kedekatan dengan para *sister* disana yang membuatnya merasa senang. Interaksinya dianggap menjadi hal yang positif sehingga menjadi penguatan baginya. Apalagi ia juga mendapatkan uang sebagai *drag queen* yang bisa membantu ekonomi keluarganya.

Tahap keempat, *identity acceptance*, ditandai dengan kontak yang terus meningkat dengan homoseksual lainnya. Subkultur *gay* sekarang memainkan peran yang semakin penting dalam kehidupan homoseksual dan dalam restrukturisasi lingkungan interpersonal. Ada kelompok-kelompok dalam subkultur yang memegang filosofi sepenuhnya melegitimasi homoseksualitas (homoseksualitas berlaku baik secara publik maupun pribadi), sedangkan yang lain hanya menawarkan legitimasi parsial (homoseksualitas valid sebagai identitas pribadi tetapi tidak boleh “ditampilkan” di depan masyarakat) (Cass, 1979).

Dalam hal ini, responden I mengatakan :

“Oh iya, gue belajar soal *gay* juga dari pengalaman ons gue, itupun secara tidak langsung. Soal *sex* yang aman *in real life*, soal 'baper-baperan', *and some shit like that*. Pelan-pelan gue semakin terima, oh yaudah gue suka cowok. Segalanya jujur jadi sedikit lebih mudah. Kalo gue naksir cowok, ya gue gak perlu ngerasa bingung dan terlalu berdosa walau tetep ngerasa berdosa dan salah karena ya ini diri gue yaudah. Ini waktu akhir akhir SMK. Semakin gak kesepian karena gue tau ada juga yang kayak gue. Cuma jadinya gue tuh *clingy* dan posesif kalo ketemu cowok yang gue suka. Seakan kalo gue gak sama dia, gue gak bisa kemana-mana lagi. Jadilah gue bucin sama ons pertama gue. Makin kesini yaudah makin biasa aja”. (I, laki-laki, usia 23 tahun, bekerja sebagai *dancer*. Wawancara pribadi, 30 Mei 2020).

Berdasarkan wawancara tersebut, responden I mendapatkan pelajaran mengenai hubungan *gay* dari pengalamannya dengan pasangannya dari grup. Pengalamannya juga dengan *gay* lainnya akhirnya membuat ia secara perlahan menerima jika ia memang menyukai laki-laki. Kesepian atau alienasi yang ia rasakan sebelumnya juga berkurang karena ia tahu ada yang sama dengan dirinya.

Sedangkan responden O, terkait hal ini mengatakan :

“Wah banyak banget wa. Qu selalu diajarkan untuk menganggap diri itu cantik. Bahwa qu berharga, dan qu juga manusia. Qu berhak dicintai dan mencintai. Qu jadi belajar bahwa kita harus menilai orang dari tingkah laku dia. Karena kalo dia *asshole*, mau dia *straight*, homo, kristen, muslim, indo, cina, bule, ya dia tetep *asshole*. Gak ada hubungan ras, agama, dan lainnya. Qu juga bersyukur karena mereka 100% *men-support* qu melakukan apa yang

qu suka, yaitu jadi *drag queen*. Mungkin karena sesama *queen* kali yah. Qu jadi bangga dengan diri qu berkat *support* mereka”. (O, usia 27 tahun, bekerja sebagai *performer*. Wawancara pribadi, 10 Juni 2020).

Berdasarkan wawancara tersebut, responden O mendapatkan nilai-nilai positif tentang diri dari teman-temannya sesama *drag queen*. Responden O mendapatkan pemahaman bahwa dirinya berharga. Dukungan tersebut memberikan legitimasi secara penuh mengenai dirinya.

Pada tahapan kelima, *identity pride*, homoseksual menghadapi pandangan heteroseksual yang tidak sesuai. Dicitrakan oleh kemarahan, kebanggaan, dan aktivitas dimana homoseksual tenggelam dalam subkultur *gay* dan menolak orang, institusi, dan nilai *non-gay*. Pada tahap ini homoseksual jauh lebih tidak peduli tentang bagaimana heteroseksual memandang dirinya. Sehingga, homoseksual memiliki kebebasan untuk memilih pengungkapan identitas sebagai strategi untuk *coping* (Cass, 1979).

Mengenai hal ini, responden I mengatakan :

“Kalau soal *coming out* ini yang lagi jadi pikiran gue sekarang. Makin kesini gue pengen orang tuh kenal gue apa adanya. Gue gak mau udah temenan sama orang, tau gue suka cowok, eh dia ngejauh. Kayak mending mereka tau dari awal. Jadi kalo mereka mau ngejauh dari gue ya *monggo* aja. Untuk *out* ke temen-temen gue sekarang, gue lagi lakukan pelan-pelan banget. Karena gue udah lumayan aktif '*out*' di aplikasi Blued yang ternyata ada beberapa temen gue, tapi mereka emang udah *out* dari awal, jadi ya gue lebih pengen mereka tau soal seksualitas gue dari mulut gue sendiri bukan dari orang lain”. (I, laki-laki, usia 23 tahun, bekerja sebagai *dancer*. Wawancara pribadi, 30 Mei 2020).

Dalam wawancara tersebut, responden I mengatakan bahwa ia ingin mengungkapkan identitas dirinya dan ingin agar orang-orang bisa menerima identitasnya tersebut. Ia mulai *coming out* melalui aplikasi Blued. Ternyata, disana ia menemukan beberapa temannya yang sudah *coming out* sejak awal.

Mengenai hal ini pula, responden O mengatakan :

“Qu tidak pernah menutupi siapa diri qu sih ya. Malah Qu bangga banget ngasih tahu ke semua manusia siapa diri qu sesungguhnya. Qu rasanya biasa biasa aja ya sama orang orang yang komen. Selama mereka gak berbuat jahat ya qu baik baik aja. Walaupun mereka gak setuju sama kaum LGBT ya itu hak mereka. Tapi kalo sudah sampe menindas, menyakiti, dan sebagainya itu yang qu gak bisa. Pasti akan Qu gigit siapapun yang berani menyakiti aku dan sister sister qu!”. (O, usia 27 tahun, bekerja sebagai *performer*. Wawancara pribadi, 10 Juni 2020).



Berdasarkan petikan wawancara, responden O tidak terlalu memedulikan pendapat orang lain mengenai dirinya. Ia juga tidak menutupi identitasnya sebagai homoseksual. Namun, jika orang lain menyakiti dan menindas kaum LGBT itu yang tidak bisa ia tolerir. Ia akan melawan orang-orang tersebut.

Pengungkapan identitas homoseksual secara alami menghasilkan semacam reaksi. Persepsi homoseksual tentang reaksi tersebut memainkan peran penting dalam apakah perkembangan berlanjut atau tidak. Saat homoseksual menganggap reaksi orang lain negatif, tidak ada upaya untuk mengubah matriks seperti yang saat ini terjadi dan *identity foreclosure* terjadi. Namun, ketika reaksi dianggap positif, hal ini tidak sejalan dengan apa yang diharapkan homoseksual dimana homoseksual dianggap positif dan heteroseksual negatif. Upaya untuk menangani inkonsistensi ini membawa homoseksual ke tahap akhir pembentukan identitas homoseksual (Cass, 1979).

Mengenai hal ini, responden I mengatakan :

“Gue gak ngerasa marah sama hetero yang beda dengan gue, kek kenapa harus marah ya kan. Gue cuma berharap mereka bisa lebih nerima aja, dan *in my case*, gue berharap gue pengen temen-temen gue bisa terima diri gue apa adanya. Pun kalo enggak juga, ya secara gak langsung gue bisa mem-*filter* mana yang emang tulus temenan mana yang enggak. Cuma pasti bakal sedih buanget sih kalau ternyata temen gue gak bisa nerima gue, karena makin kesini *circle* pertemanan gue sudah gue perkecil. Tapi akan lebih sedih kalau mereka tau soal gue bukan langsung dari gue. Gue belum sampai yang kasih tau seksualitas gue ke mereka. Pelan-pelan. Walaupun pingin banget langsung bilang weh, gue suka cowok juga. Tapi takuuuuut. *So far* mereka yang tau gue gimana supportif sih dan itu bikin gue lega banget. Gue *finally* bisa gangguin, cerita ke mereka soal *something* yang gue gak bisa lepas ke sembarang orang. Dan mereka hetero!! *Somehow* gue merasa lebih bahagia saat temen gue yang hetero nerima keadaan gue. Egois sih memang, tapi walaupun mereka nolak gue juga gak akan maksa. Tapi pasti galau ampun-ampunan!”. (I, laki-laki, usia 23 tahun, bekerja sebagai *dancer*. Wawancara pribadi, 30 Mei 2020).

Dalam wawancara tersebut, respon yang diterima oleh responden I dari teman-temannya baik yang homoseksual maupun heteroseksual terkait identitas seksualnya cukup positif. Hal ini membuat responden I merasa lega dan bahagia karena temannya yang heteroseksual pun menerima keadaan dirinya.

Sedangkan responden O, mengatakan :

“Qu berusaha tidak menilai orang dari seksualitas mereka. Qu gak bisa benci orang tanpa alasan. Tidak semua *straight* bajingan dan tidak semua homo itu benar. Ini cara pikir qu sekarang. Jadi kalo ditanya perasaan ya tergantung. Qu seneng kalo ada yang dukung qu kalo enggak juga gak apa. Qu gak bisa maksa, selama mereka tidak anarkis. Selama ini ada juga temen temen qu yang gadis dateng dan dukung aqu di panggung. Mereka termasuk yang

*support* Qu juga malah qu kenal pacar qu yang sekarang karena mereka”. (O, usia 27 tahun, bekerja sebagai *performer*. Wawancara pribadi, 10 Juni 2020).

Berdasarkan wawancara tersebut, dukungan yang diterima oleh responden O juga berasal dari teman-teman yang heteroseksual. Sehingga, responden O bisa menerima bahwa identitas seksual seseorang tidak menentukan sifat orang tersebut. Ada heteroseksual yang baik, ada pula homoseksual yang tidak baik. Begitu pun sebaliknya.

Pada tahapan terakhir, *identity synthesis*, homoseksual menyadari bahwa filosofi “mereka dan kita” yang dianut sebelumnya, dimana semua heteroseksual dipandang negatif dan semua homoseksual positif, tidak lagi berlaku. Realisasi ini memaksa homoseksual sekali lagi untuk mengubah struktur komponen matriks intrapersonal homoseksual. Homoseksual pada akhirnya menerima kemungkinan kesamaan yang cukup besar antara dirinya dan heteroseksual, serta ketidaksamaan antara dirinya dan homoseksual. Sehingga, homoseksual mengintegrasikan identitas homoseksualnya sehingga alih-alih menjadikannya identitas diri, identitas homoseksual tersebut diterima sebagai satu bagian dari aspek dirinya. Kesadaran ini melengkapi proses pembentukan identitas homoseksual (Cass, 1979).

Hal ini pula yang terjadi pada responden I apabila dilihat dari wawancaranya : “*I love myself now*. Seksualitas gue udah bukan beban pikiran gue lagi kecuali perkara *coming out* yang gue jelasin sebelumnya. Gue udah bisa menerima diri gue. Gue pun gak mau terlalu mencampuri urusan temen gue yang *gay*, kecuali emang dia cerita ke gue. Pernah gue kenal dengan seseorang yang mulai belok ke arah dunia *gay*, dan gue mati-matian berusaha benerin jalan dia karena secara tidak langsung gue ada andil dalam mendorong dia ke arah sana. Tapi gue sadar kalau dia udah gede. *In the end*, yang bisa ngubah cuma diri dia sendiri. Gue mulai sekarang cuma akan jadi sekedar pihak yang akan memberikan saran kalau diminta atau sekedar temen curhat aja. *What they do in their spare time, it is not my business*. Dan untuk temen gue yang hetero, gue tidak menyalahkan mereka kalo mereka takut atau risih sama kaum *gay*. Wajar. Jadi ya gitu aja. Sekarang gue jadi lebih bisa ngehargai diri gue sendiri karena respon orang yang tau soal ini. Gue merasa walaupun ada yang menjauh, gue masih ada yang bisa *support*”. (I, laki-laki, usia 23 tahun, bekerja sebagai *dancer*. Wawancara pribadi, 30 Mei 2020).

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, responden I sudah menerima identitas seksualnya sepenuhnya. Seksualitasnya tidak lagi menjadi beban utama dalam hidupnya. Ia menerima bahwa identitasnya sebagai homoseksual merupakan bagian dari dirinya.

Begitu pula dengan responden O :

“Qu bersyukur ya *because* masih banyak orang yang *support* dan sayang sama Qu. Qu sadar, qu termasuk yang beruntung. Banyak temen temen *gay* di luar

sana yang ditindas orang-orang yang bingung. Dengan posisi qu sekarang Qu ingin membantu mereka sebisa qu. *Now*, qu bangga sama diriku. *Yes this is me!* Qu memang suka diperhatikan orang-orang. Biar orang-orang kenal putri danau angsa Odettriska LeFeye (nama disamarkan). *I am a queen, i am a star. No one can say otherwise.* Saudara *drag* qu selalu kasih tau aqu untuk fokus sama yang baik dan jangan fokus sama yang buruk”. (O, usia 27 tahun, bekerja sebagai *performer*. Wawancara pribadi, 10 Juni 2020).

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, responden O pun telah menerima identitas seksualnya sepenuhnya. Ia mensyukuri apa yang ia miliki dan menerima bahwa identitasnya sebagai homoseksual merupakan bagian dari dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua responden, diketahui awal mula mereka menyadari adanya perasaan dan pemikiran homoseksual adalah terhadap teman dekat mereka yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan teori pembentukan identitas homoseksual dimana kesadaran bahwa homoseksualitas memiliki relevansi dengan diri dan perilaku (dalam hal ini perilaku berupa internal yaitu pemikiran dan emosi homoseksual) menandai awal dari proses pembentukan identitas homoseksual yaitu *identity confusion* (Cass, 1979). Selama berada dalam tahap *identity confusion*, homoseksual merasakan kebingungan besar karena identitas yang sebelumnya dimiliki terkait dengan orientasi seksual sekarang dipertanyakan. Karena ini bertentangan dengan pandangan sebelumnya tentang diri sebagai nonhomoseksual dan heteroseksual (Cass, 1979). Hal ini pula yang dirasakan oleh responden dimana mereka merasakan kebingungan saat awal mula perasaan suka pada laki-laki disadari. Kebingungan berpusat pada mengapa mereka menyukai laki-laki padahal mereka sendiri juga laki-laki dan mengapa mereka berbeda dengan orang lain.

Kebingungan yang dirasakan sebelumnya mengantarkan responden pada tahap selanjutnya dimana responden mulai menerima kemungkinan bahwa mereka adalah homoseksual dan akhirnya merasakan perbedaan yang nyata antara diri mereka dengan laki-laki heteroseksual. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Cass (1979) bahwa saat homoseksual berada di tahap kedua dari pembentukan identitas homoseksual (*identity comparison*), homoseksual telah pindah dari potret diri heteroseksual dan telah menerima kemungkinan bahwa identitasnya mungkin homoseksual. Setelah menerima kemungkinan tersebut, homoseksual kemudian dihadapkan dengan perasaan keterasingan ketika perbedaan antara diri sendiri dengan orang lain yang bukan homoseksual menjadi lebih jelas. Tugas yang harus dilakukan dalam tahap ini adalah menangani alienasi sosial yang sekarang muncul. Hal itu pula yang dilakukan oleh responden I dan responden O. Strategi yang dilakukan oleh responden I dan responden O untuk mengatasi alienasi sosial adalah dengan menjalin

hubungan dengan *gay* lainnya. Hal ini mengantarkan mereka pada tahap selanjutnya dari pembentukan identitas homoseksual.

Pada saat tahap ketiga dari pembentukan identitas homoseksual (*identity tolerance*), homoseksual mengurangi alienasi sosial dan perasaan keterasingan yang dirasakan dengan mencari homoseksual lain dan subkultur homoseksual (Cass, 1979). Mengenai hal ini, responden I melakukannya dengan mengunduh aplikasi Blued dimana ia dapat bertemu banyak kenalan *gay* dan bergabung dalam grup *gay* di Line sedangkan responden O bergabung dengan sebuah *drag house* dimana ia bertemu dengan para *drag queen* yang memiliki kesamaan dengan dirinya.

Adanya kontak yang terus meningkat dengan homoseksual lainnya mengantarkan homoseksual pada tahap keempat pembentukan identitas homoseksual yaitu *identity acceptance*. Kontak yang semakin meningkat memungkinkan homoseksual untuk merasakan dampak fitur-fitur subkultur yang memvalidasi dan “menormalkan” homoseksualitas sebagai identitas dan cara hidup (Cass, 1979). Terkait dengan hal ini, responden I mendapatkan pelajaran mengenai hubungan *gay* dari pengalamannya dengan pasangannya dari grup. Pengalamannya juga dengan *gay* lainnya akhirnya membuat ia secara perlahan menerima jika ia memang menyukai laki-laki. Kesepian atau alienasi yang ia rasakan sebelumnya juga berkurang karena ia tahu ada yang sama dengan dirinya. Kemudian responden O juga merasakan dampak tersebut yaitu ia mendapatkan nilai-nilai positif tentang diri dari teman-temannya sesama *drag queen*. Responden O mendapatkan pemahaman bahwa dirinya berharga melalui teman-temannya yang sesama *drag queen*.

Selanjutnya, responden memasuki tahap lima dari pembentukan identitas homoseksual yaitu *identity pride*. Dalam tahap *identity pride*, homoseksual secara khas membenamkan diri dalam subkultur *gay*, dengan lahap mengonsumsi literatur dan budaya *gay*. Pada tahap ini homoseksual jauh lebih tidak peduli tentang bagaimana heteroseksual memandang dirinya. Sehingga, homoseksual memiliki kebebasan untuk memilih pengungkapan identitas sebagai strategi untuk *coping* (Cass, 1979). Dalam hal ini responden I mulai melakukan pengungkapan identitas melalui aplikasi Blued dan kepada beberapa temannya sedangkan responden O dari awal tidak pernah berniat untuk menutupi identitas homoseksualnya dan telah *coming out* secara terbuka. Pengungkapan identitas homoseksual secara alami menghasilkan semacam reaksi. Persepsi homoseksual tentang reaksi tersebut memainkan peran penting dalam apakah perkembangan berlanjut atau tidak. Saat homoseksual menganggap reaksi orang lain negatif, tidak ada upaya untuk mengubah matriks seperti yang saat ini terjadi dan *identity foreclosure* terjadi. Namun, ketika reaksi dianggap positif, hal ini tidak sejalan dengan apa yang diharapkan homoseksual dimana homoseksual dianggap positif dan heteroseksual negatif. Upaya untuk menangani inkonsistensi ini membawa homoseksual ke tahap akhir pembentukan

identitas homoseksual (Cass, 1979). Mengenai hal ini, kedua responden mendapatkan reaksi yang cukup positif dari orang-orang yang telah mengetahui identitas mereka sebagai homoseksual. Respon positif tersebut menimbulkan perasaan lega dan merasa diterima sehingga akhirnya mengantarkan mereka pada tahap akhir dari pembentukan identitas homoseksual.

Pada tahapan terakhir, *identity synthesis*, homoseksual menyadari bahwa filosofi “mereka dan kita” yang dianut sebelumnya, dimana semua heteroseksual dipandang negatif dan semua homoseksual positif, tidak lagi berlaku. Hal ini yang terjadi pada kedua responden karena adanya respon positif dari orang-orang di sekitar mereka sebelumnya. Homoseksual pada akhirnya menerima kemungkinan kesamaan yang cukup besar antara dirinya dan heteroseksual, serta ketidaksamaan antara dirinya dan homoseksual. Sehingga, homoseksual mengintegrasikan identitas homoseksualnya sehingga alih-alih menjadikannya identitas diri, identitas homoseksual tersebut diterima sebagai satu bagian dari aspek dirinya. Kesadaran ini melengkapi proses pembentukan identitas homoseksual (Cass, 1979).

Penelitian mengenai pembentukan identitas homoseksual sebelumnya pernah dilakukan oleh Mastuti, Winarno, dan Hastuti (2012). Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yaitu observasi dan wawancara terhadap tiga orang responden. Hasil menunjukkan bahwa responden 1 telah mampu mencapai tahap akhir yaitu *identity synthesis*, responden 2 sampai pada tahap empat yaitu *identity acceptance*, dan responden 3 sampai pada tahap lima yaitu *identity pride*. Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang kini sedang dilakukan terletak pada metode dan jumlah respondennya.

Kemudian ada pula penelitian yang dilakukan oleh Brady dan Busse (1994), dimana mereka membuat alat ukur berdasarkan teori pembentukan identitas homoseksual milik Cass (1979, 1984). Dalam hasil penelitian milik Brady dan Busse (1994) dikatakan bahwa pembentukan identitas homoseksual bisa jadi bukan proses enam tahap melainkan proses dua tahap yang terdiri dari tahap I yang merupakan gabungan dari tahap 1, 2, dan 3 tahapan pembentukan identitas homoseksual, dan tahap II yang merupakan gabungan dari tahap 4, 5, dan 6 tahapan pembentukan identitas homoseksual. Penelitian yang dilakukan kali ini oleh peneliti menggunakan alat ukur milik Brady dan Busse (1994). Perbedaan yang paling signifikan dari kedua penelitian adalah lokasi. Dimana penelitian sebelumnya oleh Brady dan Busse (1994) dilakukan di Boston, Amerika, sedangkan penelitian kali ini dilakukan di Jakarta, Indonesia.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini akan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran pembentukan identitas homoseksual pada *gay*.

## 1.2. Perumusan Masalah

Bagaimanakah pembentukan identitas homoseksual pada *gay*?

## 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pembentukan identitas homoseksual pada *gay*.

### 1.3.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoretis

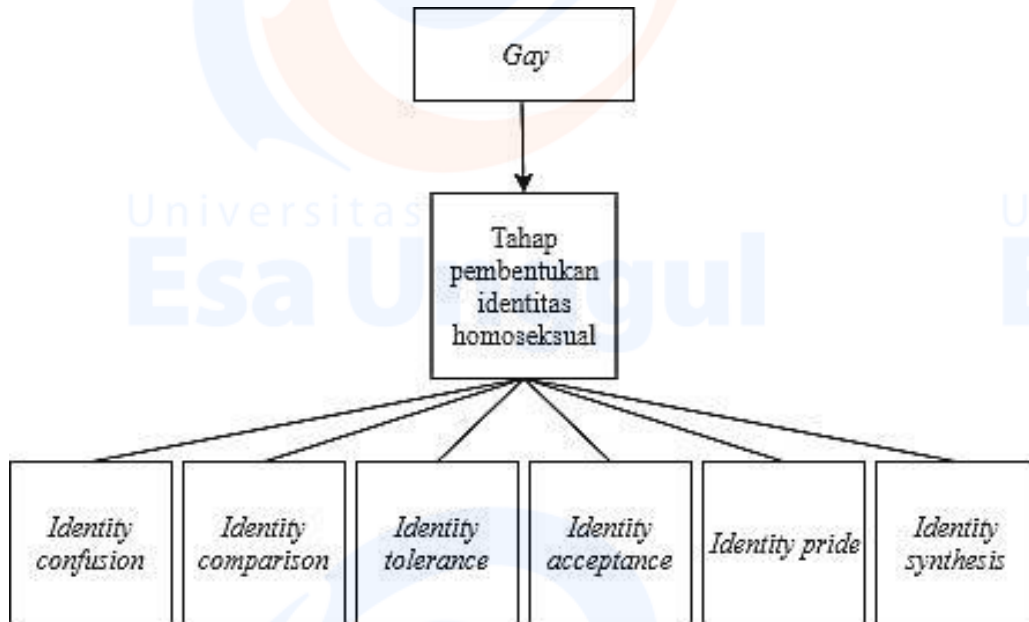
Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur bagi kajian ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Klinis, mengenai pembentukan identitas homoseksual.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu *gay* di Indonesia untuk dapat mengenal dirinya dengan lebih baik. Sedangkan bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menambah wawasan mengenai *gay* sehingga tahu apa yang terjadi pada *gay* secara umum.

## 1.4. Kerangka Berpikir

Fenomena mengenai *gay* di Indonesia akhir-akhir ini semakin marak diperbincangkan. Mulai banyak bermunculan kasus-kasus yang berhubungan dengan *gay*. Identitas sebagai *gay* tidak muncul begitu saja. Terdapat enam tahap yang dilalui oleh homoseksual untuk memperoleh identitas sebagai *gay*, yaitu *identity confusion*, *identity comparison*, *identity tolerance*, *identity acceptance*, *identity pride*, dan *identity synthesis*. Tahapan dimulai dari kebingungan mengenai orientasi seksual homoseksual. Kemudian pada tahapan selanjutnya terjadi alienasi sosial. Pada tahap ketiga, homoseksual mengurangi alienasi tersebut dengan mencari *gay* lain. Di tahap keempat, penerimaan identitas terjadi yang ditandai dengan pengungkapan selektif. Kemudian di tahapan selanjutnya homoseksual terlibat dalam kegiatan subkultur *gay*. Pada tahap terakhir homoseksual akhirnya menerima identitas homoseksual sebagai aspek dari diri dengan identitas yang lebih terintegrasi. Bagan kerangka berpikir tertera pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir